

Abstrak

Indonesia merupakan pengeksport Crude Palm Oil (CPO) terbesar di dunia dan memainkan peran strategis dalam perdagangan minyak nabati global, khususnya di pasar Tiongkok. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan signifikan volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok akibat kebijakan larangan ekspor sementara oleh pemerintah sebagai respons terhadap krisis minyak goreng domestik. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap posisi Indonesia di pasar internasional, terutama karena Malaysia mampu mengambil alih sebagian pangsa pasar melalui pendekatan diplomatik dan hilirisasi produk sawit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik diplomasi ekonomi Indonesia dalam meningkatkan ekspor CPO ke Tiongkok selama periode 2020–2023. Teori diplomasi ekonomi digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami strategi yang dijalankan Indonesia dalam mempertahankan pasar ekspor, yang tidak hanya berfokus pada aspek perdagangan, tetapi juga mencakup kerja sama bilateral, negosiasi ekonomi, serta diplomasi strategis dalam kerangka kepentingan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain faktor harga global, persepsi terhadap stabilitas pasokan dan keandalan mitra dagang menjadi penentu utama dalam hubungan dagang Indonesia–Tiongkok. Diplomasi ekonomi Indonesia berperan penting dalam membangun kembali kepercayaan dan menjamin keberlanjutan rantai pasok CPO sebagai strategi untuk merebut kembali posisi strategis dari kompetitor seperti Malaysia.

Kata Kunci : Ekspor, CPO, Tiongkok, Diplomasi Ekonomi

Abstract

Indonesia is the world's largest exporter of Crude Palm Oil (CPO), playing a strategic role in the global vegetable oil trade, particularly in the Chinese market. However, in 2022, a significant decline in Indonesia's CPO export volume to China occurred due to a temporary export ban imposed by the government in response to a domestic cooking oil crisis. This downturn raised concerns over Indonesia's standing in the international market, especially as Malaysia successfully captured a portion of the market share through diplomatic engagement and downstream palm oil strategies. This study aims to analyze Indonesia's economic diplomacy in enhancing CPO exports to China during the period of 2020–2023. The theory of economic diplomacy is employed as the analytical framework to examine how Indonesia's strategies in maintaining its export position extend beyond trade mechanisms, encompassing bilateral cooperation, economic negotiations, and diplomatic initiatives that reflect national interests amidst global trade dynamics. The research adopts a descriptive qualitative approach to provide an in-depth understanding of the phenomenon from the perspectives of relevant stakeholders. Data were collected through observation, interviews, and document analysis to construct a contextual interpretation of the issue. Findings reveal that beyond global price dynamics, perceptions of supply stability and reliability of trade partners are critical determinants in Indonesia–China trade relations. Indonesia's economic diplomacy plays a pivotal role in rebuilding trust and ensuring the sustainability of the CPO supply chain, representing a strategic effort to reclaim its competitive position from rivals such as Malaysia.

Keywords: *Export, CPO, China, Economic Diplomacy*